

**HUBUNGAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DENGAN
HASIL BELAJAR PKN SISWA SD INPRES BONTOMANAI
KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Dekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH
ST. NURJANNAH
10540 9023 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **ST. NURJANNAH**
NIM : 10540 9023 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter dengan Hasil
Belajar PKn Siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan
Tamalate Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Pembimbing II

Dr. H. Nursalam, M.Si.

Drs. H. M. Svukur Hak, M.M.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM. 11489 3



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ST. NURJANNAH**, NIM **10540 9023 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 123/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 24 Dzulqaidah 1439 H/06 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji : 1. **Dr. Andi Sugiati, M.Pd.** (.....)
2. **Dr. Muhajir, S.Pd., M.Pd.** (.....)
3. **Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd.** (.....)
4. **Drs. H. Hamzah HS., M.M.** (.....)



Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM 0560934

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Pandangan dan lontaran kata orang-orang yang merendahkanmu kemarin

Jadikanlah motivasi pembangkit hari ini

Dan esok buktikan bahwa kamu mencapai hasil yang berbanding terbalik dari pandangan dan lontaran kata orang-orang yang merendahkanmu it.

Janganlah pernah menilai orang hanya dari cerita orang.

*Kupersembahkan kepada ayahanda dan ibunda
serta keluargaku sebagai wujud pengabdianku
cinta kasihku dan rasa hormatku
atas keikhlasan dan restu yang
telah diberikan kepadaku*

ABSTRAK

St. Nurjannah, 2018. *Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter dengan Hasil Belajar PKn Siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H.Nursalam dan H. M. Syukur Hak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter dengan Hasil belajar PKn Siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Sampel yang diselidiki adalah siswa kelas V.a dengan jumlah siswa 23 orang dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Variabel yang diukur adalah pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar. Untuk variabel pendidikan berbasis karakter diukur dengan menggunakan angket yang disebar kepada ke 23 orang siswa yang terpilih sebagai responden penelitian. Sedangkan variabel hasil belajar didapat dari nilai/hasil ulangan dari siswa tersebut.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter siswa kelas V.a SD Inpres Bontomanai secara kuantitatif dikategorikan baik dengan skor rata-rata 80,3 dan hasil belajar PKn secara kuantitatif dikategorikan baik dengan skor rata-rata 79,5. Analisis korelasi sederhana digunakan dalam menguji hubungan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa SD Inpres Bontomanai. Hasil penelitian dengan menggunakan 23 responden tersebut menunjukkan hasil sebagai berikut: diperoleh nilai r_{hitung} (*koefisien korelasi*) sebesar 0,668. Sedangkan r_{tabel} diperoleh sebesar 0,413. Hal ini membuktikan bahwa nilai analisis data atau r_{hitung} lebih tinggi atau lebih besar dari pada nilai r_{tabel} .

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis karakter mempunyai hubungan dengan hasil belajar PKn siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Kata Kunci: pendidikan berbasis karakter, hasil belajar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur atas izin dan petunjuk Allah SWT, sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini sampai selesai karena nikmatnya yang tidak pernah terputus walau sedetik jua, dengan nikmatnya itu sehingga penyusunan Skripsi yang berjudul **Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter dengan Hasil Belajar PKn Siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalatea Kota Makassar**, dapat terselesaikan. Salam dan salawat semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah S.A.W., Nabi yang menjadi suri tauladan kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak dengan senang hati penulis akan menerimanya. Penulis menyadari bahwa selama skripsi ini disusun banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta yang telah mendidik dan membesarkan saya sampai saat sekarang ini.
2. Dr. H. abd. Rahman Rahim,, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

4. Sulfasyah, MA., Ph. D selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
5. Dr. H. Nursalam, M.Si selaku pembimbing I yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan petunjuk, arahan, dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
6. Drs. H. Syukur Hak, M.M., selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing penulis.
7. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan tidak sempat disebutkan satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya.

Tiada imbalan yang dapat diberikan oleh penulis, hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya dan semoga bantuan yang diberikan selama ini bernilai ibadah disisi-Nya, Amin.

Makassar, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PENYATAAN

SURAT PERJANJIAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

- A. Kajian Pustaka
 - 1. Pengertian Pendidikan
 - 2. Pengertian Karakter
 - 3. Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter

4. Nilai-Nilai Karakter
 5. Pilar Pendidikan Karakter Siswa
 6. Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter
 7. Pengertian Hasil belajar
 8. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)
 9. Tujuan PKn
- B. Kerangka Pikir
- C. Hipotesis Tindakan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Lokasi dan Waktu Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Populasi dan Sampe
- F. Instrumen Penelitian
- G. Definisi Operasional Variabel
- H. Teknik Pengumpulan Data
- I. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

3.1 Keadaan Populasi

3.2 Alternatif Jawaban

3.3 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

4.1 Statistik Deskriptif Skor Pendidikan Berbasis Karakter

4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Pendidikan Berbasis Karakter

4.3 Statistik Deskriptif Skor Hasil Belajar

4.4 Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pkn

4.5 Data Hasil Penelitian Pendidikan Berbasis Karakter Dengan Hasil Pkn Siswa
Kelas V SD Inpres Bontomanai

4.6 Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian Pendidikan Berbasis Karakter Dan
Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pikir

3.2 Desain Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah hingga saat ini terus mengalami perubahan-perubahan. Tahun 2010, tepatnya tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan program pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai gerakan nasional. Setelah dicanangkannya program ini, beberapa Direktorat Jenderal segera menindaklanjuti dengan menyusun rambu-rambu penerapan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Bahkan, kementerian-kementerian lain pun tidak ketinggalan juga diberi tugas untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungannya. Di lingkungan Kementerian Pendidikan telah disusun desain induk pendidikan karakter. Bahkan Pusur juga telah membuat rancangan pelaksanaan dengan mengembangkan silabus yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, kritis, inovatif,

kebersamaan, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah melalui menteri pendidikan menerapkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter tersebut diwujudkan mulai dari kurikulum sampai dengan membangun kultur budaya di sekolah. “Pendidikan karakter ini adalah sesuatu yang mendesak untuk dilakukan saat ini. Targetnya, semua sekolah nantinya harus menggunakannya,” ungkap Menteri pendidikan nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh di sela peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), di Kantor Kementerian Pendidikan Nasional (Media indonesia,2011).

Kasus contok massal saat ujian nasional (UN) 2011, tingkat sekolah dasar (SD), yang terjadi di SDN Gadel, Tandes, Surabaya (Jimly,2011). Masyarakat kita saat ini sedang mengalami krisis moral atau karakter. Masalah karakter yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran yang sangat serius dan sangat memprihatinkan saat ini. Krisis moral tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa saja, tetapi juga kalangan anak-anak.

Pendidikan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mata pelajaran PKn. PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan dalam pendidikan moral dan nasionalisme, merupakan sebuah mata pelajaran yang wajib mengambil bagian dalam proses pendidikan karakter

karena sangat berperan penting dalam pendidikan yaitu untuk mengembangkan pembangunan karakter melalui peran guru PKn. Dengan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan didukung oleh semua jajaran personel di lembaga pendidikan tersebut, maka guru PKn dapat mengambil inisiatif untuk menjadi pendorong berlangsungnya program pembelajaran karakter tersebut. Sebagai output dari pembelajaran PKn ini akan diperoleh generasi yang memiliki sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun kenyataannya, pendidikan karakter selama ini baru pada tingkatan pengenalan norma atau nilai, dan belum tahap realisasi. Bangsa Indonesia harus segera membenahi sistem pendidikan pendidikan karakter, jika cita-cita dan tujuan bangsa ingin tercapai.

Kerisauan tentang keadaan bangsa saat ini mengingatkan kita pada apa yang pernah ditekankan oleh the founding father bangsa ini, bahwa membangun bangsa pilarnya adalah *Character building*. Semua tatanan kehidupan berbangsa dan bertanah air harus didukung oleh pembangunan karakter bangsa Indonesia yang bersumber pada nilai pancasila. *Character building* berarti semua tatanan hidup harus menampakan karakter berbasis pancasila.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa ditanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai karakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan

ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk kedalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagai mana dicantumkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.

Sebagai isu hangat tentang pendidikan karakter maka setiap Admininstrasi guru pun harus dimasukan konsep pendidikan berkarakter ini. Dari silabus, RPP, PROTA, PROSEM dan sebagainya. Akhirnya guru sibuk dengan administrasi sekolah bukan siswa-siswinya.

Desakan dan tuntutan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas oleh sebab itu pemerintah terus meningkatkan Kurikulum yang dirancang oleh pemerintah tiap waktu mengalami perubahan ke arah lebih baik mengikuti kemajuan zaman. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Dari silabus, RPP, PROTA, PROSEM dan sebagainya. Guru harus mampu menanamkan nilai karakter yang terdapat dalam RPP.

Menurut Suptomo (2011:23) dalam bukunya dimensi-dimensi pendidikan karakter menjelaskan bahwa: pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, peran guru tak lepas dari Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menanamkan pendidikan berbasis karakter tak lepas dari metode yang akan digunakan guru dalam penerapan pendidikan berbasis karakter.

Pandangan penulis, saat ini PKn di sekolah mungkin masih mengemban fungsinya sebagai pendidikan karakter/nilai moral meskipun tidak secara tegas ada dalam standar isi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sekolah. fungsi PKn sebagai pendidikan nilai dapat kita sarikan dari pernyataan bahwa PKn berfungsi sebagai pembentukan karakter warga negara. PKn sekolah memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Karakter yang dimaksud sesuai dengan nilai luhur bangsa dalam hal ini pancasila.

Pengalaman awal penulis di SD Inpres Bontomanai yang telah menambahkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran PKn guna untuk membangun kepribadian siswa menjadi generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, namun juga memiliki kebaikan karakter. Maka, penulis tertarik meneliti di SD Inpres Bontomanai tepatnya pada hari

jum'at tanggal 25 Mei 2018 yang siswanya menganggap mata pelajaran PKn sebagai pelajaran yang membosankan karena kurangnya guru memperhatikan sikap peserta didik mengakibatkan hasil belajar PKn siswa sangat rendah. Bahkan hasil belajar pun tidak baik secara intern maupun ekstern, karena tidak adanya dorongan ataupun perhatian terhadap sikap siswa maka hasil belajar mereka sangat rendah.

Selain itu, peneliti memperoleh informasi dari guru bidang studi PKn bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PKn di sekolah tersebut adalah 70,00. Hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bontomanai pada mata pelajaran PKn terlihat rata-rata perolehan nilai siswa adalah 68 dari 23 siswa dengan 9 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yang berarti 40% siswa tidak tuntas atau tidak mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 14 orang siswa atau persentase sekitar 60%. Hal ini disebabkan karena pelajaran PKn yang disajikan dalam bentuk yang kurang menarik perhatian siswa. Kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di kelas berlangsung dengan sistem mencatat, menghafal dan mengerjakan soal. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi sehingga menjadi pasif. Sehubungan dengan hal tersebut siswa menjadi kurang memperhatikan pembelajaran, selalu ribut, mengganggu temannya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. diluar ruangan sebagian siswa tidak pernah menyapa gurunya, dan selalu membuat yang tidak menyenangkan. Maka kondisi karakter siswa ini di SD Inpres Bontomanai tergolong kurang baik.

Pembentukan karakter bangsa harus dimulai sejak dini baik oleh orang tua di rumah, masyarakat di lingkungan, instansi-instansi pemerintahan dan di lembaga pendidikan dengan menanamkan nilai karakter bangsa di setiap bidang study khususnya pelajaran PKn yang bertujuan agar anak didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan saja akan tetapi melatih kualitas moral dan arah anak didik dalam berbuat dan mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan pendidikan berbasis karakter terhadap hasil belajar. Sehingga penulis mengangkat menjadi judul penelitian, **“Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter Dengan Hasil Belajar PKn Siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan pasti mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter Dengan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh melalui pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan kurikulum baru.
- b. Bagi Guru adalah dapat dijadikan acuan selanjutnya untuk lebih menekankan pada pengajaran berkarakter.
- c. Bagi Siswa adalah agar mendapatkan hasil belajar yang baik dengan adanya pembentukan karakter siswa.
- d. Bagi Peneliti adalah akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik. Sedangkan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semuausaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan-keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani. Berikut pengertian pendidikan berdasarkan pendapat beberapa ahli:

Nuryani sokomukti dalam bukunya teori-teori pendidikan (2016:21) mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.

Menurut H. Horne yang dikutip Retno Listyatri (2012:2) pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmad dan Nur Ukhbiyati dan dikutip kembali oleh Syamsul Kurniawan (2016:27) mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyanto yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anakdidik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang

berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Definisi pendidikan yang diungkapkan di atas, dapatlah dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- (1) Definisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan dan
- (2) Definisi pendidikan secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*).

2. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sedangkan karakter aslinya

berasal dari bahasa Yunani, “*Karasso*”, yang berarti *blue print* atau format dasar. Jadi, dapat diartikan secara umum bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi, “positif” orang yang berkarakter adalah orang yang punya kualitas moral tertentu yang positif.

Menurut Suyanto yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan (2016:28) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Namun orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

3. Pengertian Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Dengan demikian, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan

pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya.

Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir obyektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjualbelikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas.

Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya. (Kompas, Kamis, 01/02/2018).

Fathul Mu'in (2016:297) Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya pada tahun 1916, pernah berkata, "Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Sedangkan Suptomo (2011:23) dalam bukunya dimensi-dimensi pendidikan karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat.

Undang-Undang pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pada tahun ajaran 2011/2012 adalah tahun dimulainya pendidikan berbasis karakter yang dijadikan sebagai gerakan nasional, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), termasuk didalamnya pendidikan Nonformal dan Informal.

Maka pendidikan berbasis karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter ini juga bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- (1) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- (3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

4. Nilai-Nilai Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perkataan.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokrasi yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kerja adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran

dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, social, dan budaya), negara.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan.

Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

5. Pilar Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan karakter sangat baik diterapkan, terutama bagi seorang siswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Jadi, pendidikan karakter sangat penting karena merupakan kunci keberhasilan seseorang.

Menurut Hendiyan Budi Arto (Online) ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian

- c. Kejujuran /amanah dan kearifan
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi kedamaian dan kesatuan.

6. Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berbasis Karakter

Pendidikan karakter ini diharapkan menjadi solusi dari kebobrokan karakter generasi bangsa Indonesia, karena kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana karakter dari warga negaranya. Oleh karena itu, bidang pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembentukan mental anak, karena pendidikan diterapkan sejak anak lahir di dunia.

Pendidikan tidak lepas dari seorang guru yang menjadi fasilitator untuk anak dalam belajar. Perannya tidak dipungkiri lagi memberikan pengaruh besar bagi perkembangan karakter anak. Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmunya tetapi ia juga harus mampu mentransferkan karakter pada anak didiknya, dan tentu saja mentransfer karakter yang baik, bukan malah sebaliknya. Adapun peran guru dalam membangun karakter bangsa yaitu :

- a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik seorang anak, ia merupakan agen terpenting dalam membentuk

bagaimana seseorang dimasa depan. Guru menjadi seseorang yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswanya. Memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.

b. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar adalah membuat anak yang semula tidak tahu akan sesuatu menjadi tahu, guru sebagai sumber pengetahuan bagi siswanya. Guru harus mampu menimbulkan rasa keingintahuan pada muridnya, jangan sampai ia melemahkan mental siswanya dengan tidak menghargai atau mempermalukannya ketika ada bertanya tentang banyak hal.

c. Guru sebagai pendukung

Guru merupakan pendukung bagi siswanya, seorang guru harus bisa menjadi motivator untuk anak didiknya, menjadi sumber inspirasi, dan menjadi pendukung ketika anak didiknya mendapat masalah dalam pembelajaran maupun urusan yang lain. Ia harus membangun komunikasi yang hangat dengan anak didiknya, karena dengan begitu anak akan merasa nyaman dan mampu mengeluarkan ide atau pendapatnya.

d. Guru sebagai model

Navia Fathona (Online) menjelaskan bahwa guru merupakan sarana untuk menanamkan karakter bangsa pada anak. Karena guru adalah suatu panutan bagi siswanya. Jika ingin membangun karakter

bangsa maka perbaiki lebih dahulu karakter yang dimiliki gurunya. Ketika seorang guru menerapkan karakter itu dalam kehidupan sehari-hari maka sangat besar kemungkinan bahwa, murid akan mencontoh karakter gurunya. Saat ini sangat miris jika kita lihat di media bahwa guru yang melakukan tindak kekerasan terhadap murid, pelecehan seksual, mencabuli dan lain sebagainya. Padahal seharusnya mereka merupakan pelindung bagi muridnya, sebagai tempat mengadu dan tempat yang paling aman dan nyaman untuk murid.

7. Pengertian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Penjelasan runtut hasil belajar menurut Kridalaksana (1990) yang dikutip oleh Rijal (Online) Secara etimologis, hasil belajar merupakan gabungan dari kata hasil dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, diwujudkan) akibat usaha.” “Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu untuk merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.” Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.

Keberhasilan siswa dalam proses mengajar sangat ditentukan oleh seorang guru yang melakukan transfer ilmu (*knowledge transfer*) melalui proses pembelajarannya, dimana hasil belajar itu sendiri menurut Suprijono (2009:5) yang dikutip dalam jurnal Nasrun Hasan dan Nursalam (Online) adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sejalan dengan pendidikan berbasis karakter dengan pengertian hasil belajar diatas yaitu dijelaskan bahwa hasil belajar tidak hanya menuntut nilai pengetahuan saja tetapi juga diikut sertakannya nilai sikap dan keterampilan siswa.

Adanya sifat keingintahuan dalam diri manusia terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungannya. Keinginan tersebut yang mendorong dirinya berusaha mencari dan mendapatkan pengalaman baru. Dalam proses usaha mencari dan mendapatkan pengalaman baru, sebenarnya manusia telah melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya pengalaman baru yang diperoleh dari hasil usaha tersebut, maka dalam diri manusia ada pengalaman yang bertambah dan berkembang. Sehingga dari proses tersebut, adanya perubahan tingkah laku dalam diri manusia. Perubahan itu terwujud dengan adanya pemahaman, kemampuan, dan kebiasaan dan ketrampilan yang bertambah. Oleh karena itu belajar dapat diartikan sebagai proses yang berlangsung seumur hidup. Menurut Mubibbin, bahwa belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam

setiap usaha pendidikan, tanpa adanya kegiatan belajar, maka tidak pernah ada pendidikan. Dengan demikian pendidikan dan proses belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam pendidikan harus adanya kegiatan belajar dan kegiatan belajar sebagai wujud dari pendidikan.

Sebagian orang mengartikan belajar sebagai suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk materi pelajaran. Sejalan dengan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalkannya. Guru yang berpendapat demikian akan merasa senang dan puas apabila anak didiknya telah dapat menghafal sejumlah fakta diluar kepala tanpa pengetahuan mengenai arti, hakekat dan tujuan dari fakta-fakta tersebut. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa belajar itu sama dengan latihan. Hasil-hasil belajar akan tampak dalam ketrampilan-ketrampilan tertentu sebagai hasil latihan. Misalnya, kita menghendaki siswa mahir dalam bidang biologi maka siswa harus banyak dilatih dengan banyak menggunakan ketrampilan mengamati dan melakukan praktikum. Pandangan seorang guru tentang belajar akan mempengaruhi terhadap tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar. Misalnya seorang guru yang mengartikan belajar sebagai kegiatan menghafal fakta-fakta, maka akan lain cara mengajarnya dengan guru yang mengartikan belajar sebagai suatu proses penerapan prinsip-prinsip.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Mareta Anggara (Online) ,mendefinisikan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran ngannya. Sehingga yang menjadi ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah: perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan dan terarah, mencakup aspek tingkah laku.

Menurut Good dan Brophy yangn dikutip oleh Mareta Anggara (Online) dalam proses belajar individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : faktor internal yaitu yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu. Faktor internal terkait dengan kemampuan intelektual, kemampuan emosional, minat bakat, perhatian, keyakinan, keadaan fisik, motivasi dan lain-lain. Faktor eksternal berasal dari lingkungan belajar, guru, kurikulum, metodologi, media pendidikan yang digunakan, serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi proses belajar .

Hal yang paling mendasar dari konsep belajar adalah perubahan “change”. Perubahan tersebut relatif permanen pada diri individu. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa belajar merupakan proses dimana terjadi perubahan melalui pengalaman, sebagai suatu

proses penemuan yang secara relatif terjadi perubahan permanen dalam memperoleh pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan dan ketrampilan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan melalui tes hasil belajar atau sering disebut dengan achievement test. Hasil belajar adalah suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ini diperoleh ketika siswa tersebut telah mengikuti kegiatan belajar. Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda "prestatie" atau dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Abdullah bahwa dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar (achievement) seseorang, sedangkan menurut Suryabrata bahwa hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif, yang respons hasil pengukurannya tergolong pendapat (judgement), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.

Hasil belajar mengacu pada perolehan hasil secara kuantitatif dan kualitatif secara keterlibatan mental, emosi dan sosial dari siswa dalam proses pembelajaran aktif. Hasil belajar teraktualisasi pada perubahan sikap dan kepribadian siswa untuk lebih berprestasi dalam berbagai aktifitas belajar di sekolah. Hasil belajar siswa merupakan suatu indikasi pencapaian tujuan pendidikan yang sudah menjadi komitmen nasional antara lain terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah yang dikutip Mareta Anggara (Online) yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik . Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek seperti pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek seperti penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Senada dengan Bloom, Sudrajat mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yaitu;

- 1) Ranah kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika)
- 2) Ranah afektif (sikap dan nilai atau mencakup kecerdasan emosional), dan

- 3) Ranah psikomotor (keterampilan atau mencakup kecerdasan kinetis, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal) .
Sedangkan Sudjana mengemukakan bahwa peristiwa belajar sebagai alat ukur mencapai tujuan pembelajaran yang dibagi dalam tiga sudut pandang;
- a) Melihat belajar sebagai proses,
 - b) Melihat belajar sebagai hasil, dan
 - c) Melihat belajar sebagai tugas .

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang terjadi dalam diri siswa yang ditandai dengan perubahan tingkah laku secara kuantitatif dalam bentuk seperti penguasaan, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan prakarsa dan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi bentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi bekal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan masyarakat. Hasil belajar harus bermakna bagi siswa itu sendiri dalam menimbulkan prakarsa dan kreatifitas, artinya tidak terbatas pada perolehan nilai dari suatu bidang studi, tetapi membentuk sikap yang diperoleh dari belajar yang diikutinya dan untuk selanjutnya menjadi

bekal dasar pengalaman belajar berikutnya dan menjadi bekal bagi siswa sebagai individu dan masyarakat.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor antarlain seperti yang telah dikemukakan Dalyono dalam [www.kansaviking. Wordpress. com](http://www.kansaviking.wordpress.com) (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)
 - a) Kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, filek batuk, dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pul halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.
 - b) Intelegensi dan bakat, kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja dan bakat saja.

- c) Minat dan motivasi, minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau daya pendorong.
 - d) Cara belajar, cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.
- 4) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)
- a) Keluarga, faktor orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.
 - b) Sekolah, keadaan tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan disekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

- c) Masyarakat, keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.
- d) Lingkungan sekitar, keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan bangunan, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

8. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Sejarah pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dimulai pada tahun 1957 saat pemerintahan Sukarno atau yang lebih dikenal dengan istilah *civics*. Penerapan *Civics* sebagai pelajaran di sekolah-sekolah dimulai pada tahun 1961 dan kemudian berganti nama menjadi pendidikan Kewargaan negara pada tahun 1968. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan resmi masuk dalam kurikulum sekolah di Indonesia pada tahun 1968. Saat terjadi pergantian tahun ajaran yang awalnya Januari – Desember dan diubah menjadi Juli – Juni pada tahun 1975, nama pendidikan kewarganegaraan diubah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Nama mata pelajaran PMP diubah lagi pada tahun 1994 menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dengan berlakunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun

2003, diberlakukan kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dimana Pendidikan Kewarganeraan berubah menjadi Kewarganegaraan. Tahun 2006 namanya berubah kembali menjadi pendidikan Kewarganegaraan, dimana secara substansi tidak terdapat perubahan yang berarti, hanya kewenangan pengembangan kurikulum yang diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan, maka kurikulum tahun 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP). Menurut Asep Sutisna Putra (online) secara konseptual istilah pendidikan Kewarganegaraan dapat terangkum sebagai berikut:

- a. Kewarganegaraan (1956)
- b. Civics (1959)
- c. Pendidikan Kewarganegaraan (1968)
- d. Pendidikan Moral Pancasila (1975)
- e. Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (1994)
- f. Kewarganegaraan (2004)
- g. Pendidikan Kewarganegaraan (UU no. 20 Tahun 2003).

Wacana yang berkembang selama ini ada dua istilah yang perlu dibedakan, yakni kewargaan Negara dan Kewarganegaraan. Seperti dibahas oleh Somantri (1967) istilah Kewargaan Negara merupakan terjemahan dari “*Civics*” yang merupakan mata pelajaran social yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga Negara yang baik (*good citizen*). Warga Negara yang baik adalah warga

Negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik (soemantri 1970) atau secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melakukan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara (winataputra 1978). Di lain pihak, istilah kewarganeraan digunakan dalam perundangan mengenai status formal warga Negara dalam suatu Negara, misalnya sebagaimana diatur dalam UU No. 2 Tahun 1949 dan peraturan tentang sentralisasi atau pemerolehan status sebagai warga Negara Indonesia bagi orang-orang atau warga Negara asing. Namun demikian, kedua konsep tersebut kini digunakan untuk kedua-duanya dengan istilah kewarganegaraan yang secara konseptual diadopsi dari konsep *citizenship*, yang secara umum diartikan sebagai hal-hal yang terkait pada status hukum (*legal standing*) dan karakter warga Negara, sebagaimana digunakan dalam perundang-undangan kewarganegaraan untuk status hukum warga Negara, dan pendidikan kewarganegaraan untuk program pengembangan karakter.

Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Udin S. Wiranataputra (2008) secara umum PKn di SD bertujuan untuk mengembangkan kemampuan:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

9. Tujuan PKn

- a. Undang-Undang

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan itu, di dalam proses pembelajarannya selalu menekankan nilai-nilai moral dan karakter yang baik untuk peserta didiknya.

b. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

c. KTSP

Pembelajaran PKn memiliki beberapa tujuan untuk siswa. Adapun tujuan pembelajaran PKn menurut Lampiran Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 (KTSP) pp. 272, 280, 287 sebagaimana uraian berikut ini:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatatan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (abdi madrasa,online).

d. Menurut Ahli

Menurut Djahiri (1994/1995) dikutip oleh Sabrina Rahma Utami (Online) berikut tujuan pembelajaran PKn:

- 1) Secara umum, Tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani, dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”
- 2) Secara khusus, Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia

B. Kerangka Pikir

Pendidikan berbasis karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Penerapan pendidikan berbasis karakter di sekolah sangat diperlukan dan dilaksanakan, karena dengan pendidikan karakter di sekolah akan membentuk karakter baru siswa sesuai dengan karakter yang diinginkan. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PKn dengan tujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai dalam pendidikan berbasis karakter kepada siswa. Sehingga peran guru disini sangat dituntut untuk mampu memperkenalkan pendidikan berbasis karakter dan menanamkan nilai-nilai karakter serta guru mampu membangun karakter siswanya.

Belajar adalah suatu kegiatan yang berlangsung untuk mencapai tujuan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan atau pengalaman seseorang dimana sebelum melakukan kegiatan belajar tersebut mereka tidak dapat melakukannya. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan ini menghasilkan hasil belajar yang merupakan tolak ukur dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa dengan diberikannya skor atau nilai setelah melakukan evaluasi.

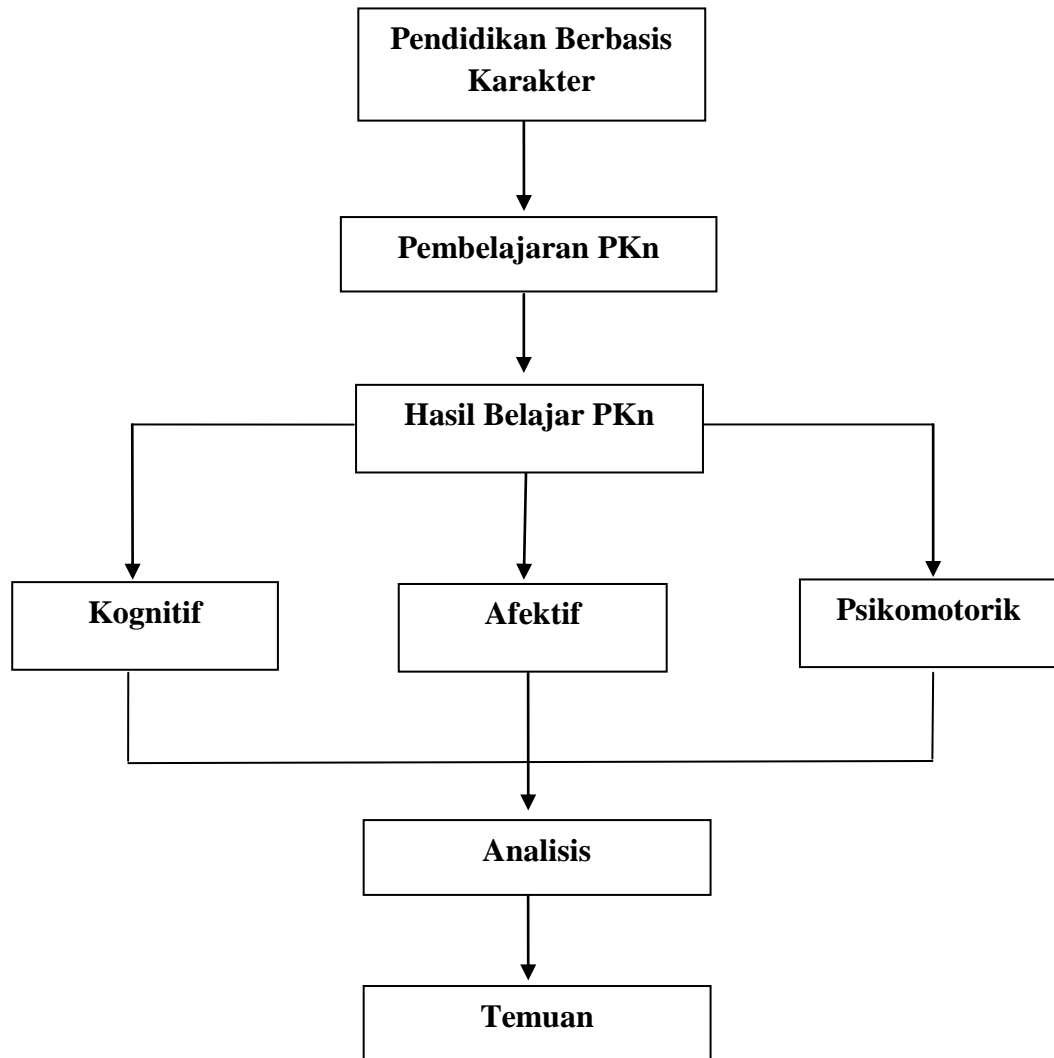
Terkait dengan pengertian hasil belajar disisi lain Sudrajat mengemukakan bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah yang dikutip kembali oleh Mareta Anggara (Online) yaitu;

1. Ranah kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika),
2. Ranah afektif (sikap dan nilai atau mencakup becerdasan emosional), dan
3. Ranah psikomotor (keterampilan atau mencakup kecerdasan kinetis, kecerdasan visual-spasial, dan keserdasan musikal).

Terkait dengan klasifikasi hasil belajar pada ranah afektif sangatlah sejalan dengan pengertian pendidikan berbasis karakter. Jadi peran guru dalam kegiatan pembelajaran PKn di sekolah pada dasarnya selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, menghayati, menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan menjadikannya perilaku/sikap pada diri siswa. Jadi guru tidak hanya menilai hasil belajar PKn terkait pengetahuan dan pemahaman (ranah kognitif) siswa tetapi juga melihat sikap (ranah afektif) siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar mata pelajaran PKn. Dari uraian diatas kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1: Kerangka Pikir



C. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas, maka penulis mengajukan hipotesis untuk diuji secara empiris dalam penelitian ini yaitu Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi, jenis penelitian adalah jenis pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adapun jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Menurut Nana Syaodih Sukmadianata (2010:56) Tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah pendidikan berbasis karakter dan variabel terikatnya adalah hasil belajar PKn.

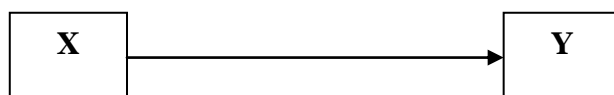
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket atau kuesioner dan metode dokumentasi dengan melihat hasil/nilai ulangan

PKn. Tehnik pengumpulan datanya menggunakan Skala Likert dalam bentuk pernyataan. Untuk mendapatkan data mengenai pendidikan berbasis karakter digunakan kuesioner skala likert untuk mengukur sikap dalam bentuk pernyataan dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Dimana pernyataan angket tersebut terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Bentuk pernyataan positif masing-masing diberi bobot secara berurutan 4, 3, 2, 1 dan sebaliknya untuk pernyataan negative masing-masing pilihan diberi bobot berurutan 1, 2, 3, 4.

Untuk mendapatkan data mengenai pendidikan berbasis karakter digunakan angket sedangkan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa digunakan dokumentasi hasil belajar nilai ulangan PKn siswa kelas V.

Untuk lebih jelas desain penelitiannya adalah:

Gambar 3.1: Desain Penelitian



Keterangan:

X : Pendidikan berbasis karakter

Y : Hasil Belajar PKn siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Dasar pertimbangan memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut karena banyaknya siswa yang memiliki karakter yang tergolong kurang baik terlihat selama proses pembelajaran berlangsung

maupun di luar proses pembelajaran. Adapun waktu penelitian ini yaitu pada hari Jum'at tanggal 25 Mei 2018 semester 2 tahun ajaran 2017/2018.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto yang dikutip shidiq suko raharjo (online) bahwa sumber data adalah subjek dari mana suatu data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber asli/pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalatea Kota Makassar.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan jumlah siswa 312 orang.

Tabel 3.1: Keadaan Populasi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas I.A	14	12	26
	Kelas I.B	12	21	33
2.	Kelas II.A	13	11	24
	Kelas II.B	10	13	23
3.	Kelas III.A	10	12	22
	Kelas III.B	14	12	26
4.	Kelas IV.A	15	13	28
	Kelas IV.B	16	14	30
5.	Kelas V.A	12	11	23
	Kelas V.B	18	15	33
6.	Kelas VI.A	10	11	21
	Kelas VI.B	12	11	23
TOTAL				312

Sumber: dokumen SD Inpres Bontomanai

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas V.A dengan jumlah 23 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *Sampling perposive*.

Menurut Sugiyono (2017:85) *Sampling perposive* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dengan tehnik ini penelitian lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian memilih kelas V.A karena peneliti menemukan permasalahan bahwa pada saat proses pembelajaran PKn berlangsung terlihat masih banyak siswa yang kurang memperhatikan, selalu ribut, mengganggu temannya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak disiplin waktu. Di luar ruangan sebagian siswa tidak pernah menyapa gurunya, dan selalu membuat yang tidak menyenangkan. Yang demikian itu tidak tercermin dalam fungsi Pembelajaran PKn yaitu sebagai pendidikan nilai dapat kita sarikan dari pernyataan bahwa PKn berfungsi sebagai pembentukan karakter warga Negara.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:103).Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mngukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Menurut Mulyatiningsih (2011:28) Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Angket merupakan alat pengumpulan data yang memuat semua pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian.

Untuk mendapatkan data mengenai pendidikan berbasis karakter digunakan Skala Likert untuk mengukur sikap dalam bentuk pernyataan, dengan alternative jawaban selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Dimana pernyataan angket tersebut terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negative. Bentuk pernyataan positif masing-masing diberi skor secara

berurutan 4, 3, 2, 1 dan sebaliknya untuk pernyataan negative masing-masing pilihan diberi skor berurutan 1, 2, 3, 4. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 3.2: Alternatif Jawaban

Alternatif jawaban	Skor item pernyataan	
	positif (+)	Negatif (-)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak pernah	1	4

G. Definisi Operasional Variabel

Secara istilah, variabel yang diselidiki didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan berbasis karakter

Pendidikan berbasis karakter adalah system pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Masalah dalam pembahasan ini adalah pendidikan karakter yang perlu diperkenalkan dan ditanamkan dalam diri siswa guna

mempunyai sikap dan nilai karakter yang sesuai dengan fungsi pembelajaran PKn dan tujuan pembelajaran.

2. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa dengan diberikannya skor atau nilai setelah melakukan evaluasi. Jadi, hasil belajar PKn adalah tingkat kemampuan atau keberhasilan dalam menguasai bahan pelajaran PKn setelah melakukan kegiatan belajar PKn.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dengan menggunakan alat pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Angket atau Kuesioner

Menurut Mulyatiningsih (2011:28) angket merupakan alat pengumpulan data yang memuat semua pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian.

Untuk mendapatkan data mengenai pendidikan berbasis karakter digunakan Skala Likert untuk mengukur sikap dalam bentuk pernyataan, dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Dimana pernyataan angket tersebut terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negative. Bentuk pernyataan positif masing-masing diberi

bobot secara berurutan 4, 3, 2, 1 dan sebaliknya untuk pernyataan negative masing-masing pilihan diberi bobot berurutan 1, 2, 3, 4.

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner Skala Likert dalam bentuk pernyataan. Tujuannya untuk mengetahui hubungan pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa di sekolah yang respondennya adalah siswa kelas V SD Inpres Bontomanai.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip nilai (Sugiyono, 2013:329). Untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa digunakan dokumentasi hasil/nilai ulangan PKn siswa kelas V.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data yaitu:

- a. Berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, penulis beserta guru bidang studi PKn menyampaikan penjelasan yang perlu kepada siswa sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan pelaksanaan penelitian tersebut.
- b. Dengan dibantu guru bidang studi PKn, peneliti memberikan angket pendidikan berbasis karakter pada siswa kelas V.
- c. Setelah pengisian angket kemudian pengumpulan hasil belajar dengan melihat hasil/nilai ulangan PKn siswa kelas V.

d. Instrument siap untuk diolah, dimana pengambilan data tersebut akan dibantu oleh pihak sekolah SD Inpres Bontomanai. Proses pengumpulan data tentang pendidikan berbasis karakter dan tahap kedua dengan pengumpulan data tentang hasil belajar siswa.

I. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data diperoleh dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi product moment untuk pengujian hipotesis yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel dan populasi sebagaimana adanya.

Analisis deskriptif ini untuk menggambarkan pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar Pkn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan presentase dengan rumus presentase untuk gambaran umum mengenai pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa SD Inpres Bontomanai, maka dilakukan perhitungan rata-rata skor kedua variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sugiono, 2008:49)

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

Σ = Epsilon (jumlah)

xi = Nilai x ke i sampai n

n = Jumlah sampel

2. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi produk momen untuk mengetahui tentang hubungan pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}\sqrt{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y

n = Jumlah responden sebagai sampel

X = Pendidikan berbasis karakter

Y = Hasil belajar

Σx = jumlah nilai variabel pendidikan berbasis karakter

Σy = Jumlah nilai variabel hasil belajar

Σxy = Hasil kali variabel X dan Y

Untuk memberikan penaksiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.3: Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2008:231)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar tentang hubungan pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V, dapat dianalisis berdasarkan data yang penulis peroleh melalui instrumen angket dengan analisis statistik deskriptif dan hasil belajar PKn dengan melihat nilai/hasil ulangan PKn dan analisis korelasi product moment untuk pengujian hipotesis penelitian.

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Pendidikan berbasis karakter

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel pendidikan berbasis karakter disajikan pada tabel berikut dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.1: Satatistik Deskriptif Skor Pendidikan Berbasis Karakter

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	23
Skor tertinggi	95
Skor terendah	71
Rentang skor	24
Skor rata-rata	80,3

Sumber: Hasil analisis data

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata pendidikan berbasis karakter PKn adalah 80,3 dari skor total yang mungkin dicapai yakni 100 atau secara kuantitatif dikategorikan baik dan skor tertinggi yang dicapai 95, skor terendah 71 dengan rentang skor 24 (lampiran). Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis karakter siswa kelas V SD Inpres Bontomanai dikategorikan baik dalam mengikuti pelajaran PKn.

Guna mendapatkan hasil distribusi frekuensi pendidikan berbasis karakter siswa kelas V SD Inpres Bontomanai, maka diklasifikasi atas 5 kategori yaitu, tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Tabel Distribusi Frekuensi Pendidikan Berbasis Karakter

Interval	Pendidikan Berbasis Karakter	Frekuensi	Persentase
70-74	Tidak baik	4	18%
75-79	Kurang baik	9	39%
80-84	Cukup baik	3	13%
85-89	Baik	6	26%
90-100	Sangat baik	1	4%
Jumlah		23	100%

Sumber: hasil analisis angket

Berdasarkan tabel 4.2 pada distribusi frekuensi pendidikan berbasis karakter siswa kelas V SD Inpres Bontomanai menunjukkan bahwa 23 siswa kelas V yang dijadikan sampel dalam penelitian terdapat 4 orang (18%) memiliki pendidikan berbasis karakter khususnya dalam belajar PKn dalam kategori tidak

baik, disusul dengan kategori kurang baik sebanyak 4 orang (18%), serta kategori cukup baik yaitu sebanyak 5 orang (21%), selanjutnya kategori baik sebanyak 4 orang (18%) dan kategori sangat baik sebanyak 6 orang (25%) dalam pendidikan berbasis karakter siswa dalam pelajaran PKn. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis karakter PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai dalam kategori baik.

b. Nilai/Hasil Ulangan PKn

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor variabel hasil belajar PKn disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3: Statistika Deskriptif Skor Hasil Belajar

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	23
Skor tertinggi	90
Skor terendah	71
Rentang skor	19
Skor rata-rata	79,5

Sumber: Hasil analisis data

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar PKn adalah 79,5 dan rentang skornya 19 (lampiran). Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bontomanai dikategorikan cukup baik dalam mengikuti pelajaran PKn.

Selanjutnya hasil distribusi frekuensi hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai, maka diklasifikasikan atas 5 kategori yaitu, tidak baik, kurang

baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Tabel Distribusi Frekuensi Hasil belajar PKn

Interval	Pendidikan Berbasis Karakter	Frekuensi	Persentase
70-72	Tidak baik	4	18%
73-75	Kurang baik	4	18%
76-79	Cukup baik	2	8%
80-82	Baik	8	35%
83-100	Sangat baik	5	21%
Jumlah		23	100%

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan tabel 4.4 pada distribusi frekuensi hasil Belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai menunjukkan bahwa 23 siswa kelas V yang dijadikan sampel dalam penelitian terdapat 4 orang (18%) memiliki pendidikan berbasis karakter khususnya dalam belajar PKn dalam kategori tidak baik, disusul dengan kategori kurang baik sebanyak 4 orang (18%), serta kategori cukup baik yaitu sebanyak 2 orang (8%), selanjutnya kategori baik sebanyak 8 orang (35%) dan kategori sangat baik sebanyak 5 orang (21%) dalam pendidikan berbasis karakter siswa dalam pelajaran PKn. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai dalam kategori baik.

Pada tabel 4.2 dan tabel 4.4 diatas menyajikan hasil kemajuan pendidikan berbasis karakter dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu: “koefisien Product Moment”.

2. Pengujian Hipotesis

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa untuk menguji hipotesis penelitian digunakan rumus korelasi product moment.

Tabel 4.5: Data Hasil Penelitian Pendidikan Berbasis Karakter dengan Hasil belajar PKn Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai

KODE SAMPEL	PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER	HASIL BELAJAR
01	79	81
02	73	71
03	83	72
04	88	90
05	82	79
06	88	73
07	78	81
08	82	87
09	75	74
10	78	81
11	73	72
12	76	80
13	71	72
14	71	73
15	95	82
16	87	90
17	89	82
18	86	90

19	79	81
20	85	82
21	78	73
22	76	84
23	75	79

Sumber: Hasil analisis data

Tabel 4.5 diatas dapat ditindak lanjuti guna mencari koefisien korelasi antara pendidikan berbasis karakter sebagai variabel X dengan hasil belajar PKN siswa kelas V SD Inpres Bontomanai sebagai variabel Y.

Tabel 4.6: Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian Pendidikan Berbasis Karakter dan Hasil belajar PKN Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai

KODE SAMPEL	X	Y	X²	Y²	XY
01	79	81	6241	6561	6399
02	73	71	5329	5041	5183
03	83	72	6889	5184	5976
04	88	90	7744	8100	7920
05	82	79	6724	6241	6478
06	88	73	7744	5329	6424
07	78	81	6084	6561	6318
08	82	87	6724	7569	7134
09	75	74	5625	5476	5550
10	78	81	6084	6561	6318

11	73	72	5329	5184	5256
12	76	80	5776	6400	6080
13	71	72	5041	5184	5112
14	71	73	5041	5329	5183
15	95	82	9025	6764	7790
16	87	90	7569	8100	7830
17	89	82	7921	6424	7298
18	86	90	7396	8100	7740
19	79	81	6241	6561	6399
20	85	82	7225	6724	6970
21	78	73	6084	5329	5694
22	76	84	5776	7056	6384
23	75	79	5625	6241	5925
n= 23	$\sum X=1847$	$\sum Y=1829$	$\sum X^2=149237$	$\sum Y^2=146019$	$\sum XY=147361$

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan hasil dari perhitungan pada tabel diatas, dapat diketahui sebagai berikut:

$$n = 23$$

$$\sum X = 1847$$

$$\sum Y = 1829$$

$$\sum X^2 = 149237$$

$$\sum Y^2 = 146019$$

$$\sum XY = 147361$$

Selanjutnya, dapat dicari koefisien antara variabel X dan Y dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2}\sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \\
 &= \frac{23 \times 147361 - (1847)(1829)}{\sqrt{23 \times 149237 - 1847^2}\sqrt{23 \times 146019 - 1829^2}} \\
 &= \frac{3389303 - 3378163}{\sqrt{3432451 - 3411409}\sqrt{3358437 - 3345241}} \\
 &= \frac{11140}{\sqrt{(21042)(13196)}} \\
 &= \frac{11140}{\sqrt{277670232}} \\
 &= \frac{11140}{16663,439} \\
 &= 0,668
 \end{aligned}$$

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa dari 23 jumlahsswa yang menjadi sampel penelitian, maka diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,668. Untuk mengetahui nilai pengujian hipotesis penelitian maka nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada taraf 5%. Criteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka hipotesis diterima.
2. Apabila nilai r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} maka hipotesis ditolak.

3. Nilai r_{tabel} yang digunakan sebagai pembanding yaitu diketahui dengan cara mencari nilai yang berada pada titik pertemuan antara kepercayaan 5% dan $n-2=21$.

Setelah nilai-nilai dihubungkan berdasarkan analisis data diatas, maka terlihat bahwa nilai olahan data pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai adalah 0,668 karena tidak ada $n-2=21$ dalam tabel nilai r product moment, maka diambil N yang mendekati darinilai signifikan 5% yaitu sebanyak 0,433.

Hal ini membuktikan bahwa nilai analisis data lebih tinggi atau lebih besar dari r_{tabel} , maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar PKn siswa kela V SD Inpres Bontomanai dengan hasil olahan data dari nilai hubungan pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn dengan nilai 0,668 lebih besar dari nilai tabel product moment yaitu 0,433.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistic deskriptif mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar secara umum termasuk kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan tingginya frekuensi atau persentase siswa yang memiliki skor hasil pengisian angket yang termasuk kategori baik, selain itu fakta tersebut juga didukung

dengan skor rata-rata pendidikan berbasis karakter (80,3) yang diperoleh berada pada interval nilai 78-81 atau kategori baik.

Selanjutnya hasil analisis statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar secara umum termasuk kategori cukup baik. Hal ini juga dibuktikan dengan tingginya frekuensi atau persentase siswa yang memiliki nilai/rapor hasil belajar PKn yang termasuk kategori baik. Selain itu, fakta tersebut juga didukung dengan skor rata-rata hasil belajar (79,5) yang diperoleh berada pada interval nilai 76-79 atau kategori cukup baik.

Pengungkapan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai belum mencapai kategori sangat baik. Pada dasarnya disebabkan oleh pendidikan berbasis karakter PKn yang dimiliki siswa belum ditumbuhkan secara maksimal sehingga secara langsung atau tidak langsung sangat berhubungan dengan pencapaian hasil belajar.

Setelah nilai-nilai dihubungkan berdasarkan analisis data di atas, maka terlihat bahwa nilai analisis data lebih tinggi atau lebih besar dari pada nilai r_{tabel} , maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terdapat hubungan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai dengan hasil olahan data dari nilai hubungan pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn dengan nilai $0,668$ artinya berada ditingkat yang kuat atau lebih besar dari nilai tabel product moment yaitu $0,433$ yang berada pada taraf signifikan 5%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara pendidikan berbasis karakter dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Bontomanai dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,668 dan r_{tabel} sebesar 0,433 karna r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka pengajuan hipotesis diterima dengan koefisien sebesar 0, 668 artinya berada ditingkat yang kuat.
2. Pendidikan berbasis karakter siswa kelas V SD Inpres Bontomanai pada pembelajaran PKn dalam kategori baik dengan skor rata-rata 80,3. Siswa yang memperoleh nilai yang memuaskan disebabkan oleh tingginya pendidikan berbasis karakter dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Artinya, pendidikan berbasis karakter yang ditampilkan oleh siswa adalah belajar PKn dapat dikategorikan sudah memuaskan atau baik dalam proses pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bontomanai, dalam kategori cukup baik dengan rata-rata 79,5. Hasil belajar yang siswa peroleh sudah lebih baik dari sebelumnya, karena nilai rata-rata yang siswa peroleh sudah

cukup baik ini disebabkan oleh timbulnya kesadaran bagi para siswa bahwa belajar itu sangatlah penting.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang diuraikan diatas, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru khususnya guru mata pelajaran PKn agar senantiasa pintar-pintar menumbuhkan rasa pendidikan berbasis karakter agar hasil belajar PKn siswa pun agar meningkat.
2. Kepada pembaca yang budiman agar dapat membuat penelitian yang lebih bagus dari sekarang
3. Dengan hasil penelitian ini dapat membantu para peneliti-peneliti selanjutnya untuk selalu mencari hal-hal yang baru untuk diteliti dan untuk pengembangan diri pribadi, kelompok, dan untuk masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Madrasah. 2014. *Ruang Lingkup Kajian dan Tujuan Pembelajaran PKN di SD/MI* (Online). (<http://www.abdimadrasah.com/2014/03/ruang-lingkup-kajian-dan-tujuan-pembelajaran-pkn-di-sd-mi.html>). Diakses pukul 0:03 pada tanggal 15 Mei 2018
- Dahlar Wilis Ratna. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dalyono. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. (Online). (www.kangsaviking.wordpress.com). diakses pada pukul 20:30 pada tanggal 06 Februari 2018.
- Hendiyan Budi Arto. *Menerapkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah*.(Online). (www.academia.edu). diakses pukul 22:07 pada tanggal 01 Februari 2018.
- Kurniawan,syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter:Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listyarti Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mareta Anggara. *Pengertian Hasil Belajar*. (Online). (www.academia.edu). diakses pukul 14:13 pada tanggal 03 Februari 2018.
- Mu'in, Fachtul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyatiningsi, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta:Alfabeta.
- Nasrun Hasan, Nursalam. 2017. *JURNAL ETIKA DEMOKRASI (JED)*. (journal.unismuh.ac.id). diakses pukul 6.30 pada tanggal 26 April 2018.
- Navia Fathona. *Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Karakter*. (Online). (www.academia.edu). diakses pukul 14:52 pada tanggal 03 Februari 2018.
- Nurani Soyomukti. 2016. *TEORI-TEORI PENDIDIKAN: Dari tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*.Yogryakarta: Ar-Ruzz media.

- Oong komar.2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*.(Online). (edukasi.kompas.com). diakses pukul 21:50 pada tanggal 01 Februari 2018.
- Rahma Utami Sabrina. 2017. *PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DIPERGURUAN TINGGI* (Online). (<https://sabrinarahmautami.wordpress.com/2017/03/17/makalah-pendidikan-kewarganegaraan-pentingnya-pendidikan-kewarganegaraan-di-perguruan-tinggi/>) Diakses pukul 0:41 pada tanggal 15 Mei 2018
- Rijal. 2016. *Pengertian Hasil belajar*. (Online). (www.rijal09.com). diakses pukul 14:40 pada tanggal 03 Februari 2018.
- Ru Ragar. 2015. *Pendidikan Berbasis Karakter*. (Online). (sudutpendidikan7.blogspot.co.id). diakses pukul 11:49 pada tanggal 03 Februari 2018.
- Saptomo. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata Syaodih Nana. 2010. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Suko raharjo shidiq. 2015. *METODE PENELITIAN GEOGRAFI 1 SUMBER DATA*, (Online), (www.coursehero.com). Diakses pada pukul 23:35 pada tanggal 13 Mei 2018
- Trianto. 2010. *Pengertian Purposive Sampling*. (Online). (www.digilib.uinsbg.ac.id). Diakses pada pukul 23:02 pada tanggal 05 Februari 2018.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

L

L

l

l

m

m

P

=

P

i

i

r

r

a

a

n

n

n

n

LAMPIRAN 1



*Angket
Pendidikan
Berbasis Karakter*

ANGKET PENELITIAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

NAMA SISWA :

KELAS :

JENIS KELAMIN :

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Bacalah pernyataan dengan cermat.
2. Berilah tanda centang (√) pada kolom pilihan jawaban berikut:
SL = Jika Adik-adik **Selalu** melakukan pernyataan tersebut.
SR = Jika Adik-adik **Sering** melakukan pernyataan tersebut.
K = Jika Adik-adik **Kadang-kadang** melakukan pernyataan tersebut.
TP = Jika Adik-adik **Tidak Pernah** melakukan pernyataan tersebut.
3. Tanyakan jika ada hal yang kurang jelas.

NO	PERTANYAAN	Selalu (SL)	Sering (SR)	Jarang (K)	Tidak Pernah (TP)
1.	Saya bersikap dan berperilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama.				
2.	Setiap datang dan pulang sekolah saya selalu bersalam dengan guru.				
3.	Saya suka bermain saat pembacaan doa belajar sedang berlangsung di kelas.				
4.	Saya jujur dalam mengerjakan segala hal.				
5.	Saya menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain.				
6.	Saya suka bermusuhan dengan teman-teman di sekolah.				
7.	Saya tidak pernah terlambat datang ke sekolah.				

8.	Saya suka mengganggu teman saat pembelajaran sedang berlangsung.				
9.	Saya tidak suka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.				
10.	Saya menyelesaikan tugas tanpa menyontek tugas dari teman lain.				
11.	Saya suka mengantuk ketika mendengarkan penjelasan dari guru.				
12.	Saya suka menolong teman yang sedang kesusahan.				
13.	Saya tidak pernah menyapa guru lain selain wali kelas sendiri.				
14.	Saya selalu mematuhi peraturan di sekolah.				
15.	Saya akan membolos jika terlambat berangkat ke sekolah.				
16.	Saya selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin.				
17.	Saya tidak pernah ribut selama proses pembelajaran berlangsung.				
18.	Saya tidak pernah mengganggu/mengejek teman sendiri dan membuatnya sampai menangis.				
19.	Saya selalu bersikap ramah dengan siapapun				
20.	Saya selalu membuang sampah pada tempatnya.				

LAMPIRAN 2

Data Hasil Penelitian:

- 1. Data hasil angket pendidikan berbasis karakter*
- 2. Data hasil belajar*

DATA HASIL PENELITIAN

1. DATA HASIL ANGKET PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

KODE SAMPEL	PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER
01	79
02	73
03	83
04	88
05	82
06	88
07	78
08	82
09	75
10	78
11	73
12	76
13	71
14	71
15	95
16	87
17	89
18	86
19	79
20	85
21	78
22	76
23	75

2. DATA HASIL BELAJAR PKn

KODE SAMPEL	HASIL BELAJAR PKn
01	81
02	71
03	72
04	90
05	79
06	73
07	81
08	87
09	74
10	81
11	72
12	80
13	72
14	73
15	82
16	90
17	82
18	90
19	81
20	82
21	73
22	84
23	79

LAMPIRAN 3



*Analisis Deskriptif
Data Hasil
Penelitian*

ANALISIS DESKRIPTIF DATA HASIL PENELITIAN

KODE SAMPEL	X	Y	X²	Y²	XY
01	79	81	6241	6561	6399
02	73	71	5329	5041	5183
03	83	72	6889	5184	5976
04	88	90	7744	8100	7920
05	82	79	6724	6241	6478
06	88	73	7744	5329	6424
07	78	81	6084	6561	6318
08	82	87	6724	7569	7134
09	75	74	5625	5476	5550
10	78	81	6084	6561	6318
11	73	72	5329	5184	5256
12	76	80	5776	6400	6080
13	71	72	5041	5184	5112
14	71	73	5041	5329	5183
15	95	82	9025	6764	7790
16	87	90	7569	8100	7830
17	89	82	7921	6424	7298

18	86	90	7396	8100	7740
19	79	81	6241	6561	6399
20	85	82	7225	6724	6970
21	78	73	6084	5329	5694
22	76	84	5776	7056	6384
23	75	79	5625	6241	5925
	$\Sigma X=1847$	$\Sigma Y=1829$	$\Sigma X^2=149237$	$\Sigma Y^2=146019$	$\Sigma XY=147361$

Berdasarkan hasil dari perhitungan pada tabel diatas, dapat diketahui sebagai berikut:

$$X = 23$$

$$\Sigma X = 1847$$

$$\Sigma Y = 1829$$

$$\Sigma X^2 = 149237$$

$$\Sigma Y^2 = 146019$$

$$\Sigma XY = 147361$$

Selanjutnya, dapat dicari koefisien antara variabel X dan Y dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}\sqrt{n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}} \\
 &= \frac{23 \times 147361 - (1847)(1829)}{\sqrt{23 \times 149237 - 1847^2}\sqrt{23 \times 146019 - 1829^2}} \\
 &= \frac{3389303 - 3378163}{\sqrt{3432451 - 3411409}\sqrt{3358437 - 3345241}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{11140}{\sqrt{(21042)(13196)}} \\
&= \frac{11140}{\sqrt{277670232}} \\
&= \frac{11140}{16663,439} \\
&= 0,668
\end{aligned}$$

1. Mean (rata-rata)

$$\begin{aligned}
M_x &= \frac{\sum x}{n} \\
&= \frac{1847}{23} = 80.3
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
M_y &= \frac{\sum y}{n} \\
&= \frac{1829}{23} = 79.5
\end{aligned}$$

2. Skor Tertinggi

Skor Tertinggi x = 95

Skor tertinggi y = 90

3. Skor Terendah

Skor Terendah x = 71

Skor terendah y = 71

4. Rentang Skor

Rentang Skor x = skor tertinggi-skor terendah

$$= 95-71$$

$$= 24$$

Rentang Skor y = skor tertinggi-skor terendah

$$= 90-71$$

$$= 19$$

TABEL NILAI r PRODUK MOMENT

N	Taraf signif		N	Taraf signif		n	Taraf signif	
	5%	10%		5%	10%		5%	10%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,990	0,990	28	0,374	0,478	6	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,864	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,432	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Rumus:

$N - 2 = 23 - 2 = 21$

LAMPIRAN 4

- Tabel Distribusi Frekuensi Pendidikan Berbasis Karakter.
- Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar

1. Pendidikan Berbasis Karakter

$$\text{Interval } X = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{kategori}}$$
$$= \frac{95 - 71}{5} = 4,8$$

Tabel Distribusi Frekuensi Pendidikan Berbasis Karakter

Interval	Pendidikan Berbasis Karakter	Frekuensi	Persentase
70-73	Tidak baik	4	18%
74-77	Kurang baik	4	18%
78-81	Cukup baik	5	21%
82-85	Baik	4	18%
86-100	Sangat baik	6	25%
Jumlah		23	100%

2. Hasil belajar

$$\text{Interval } X = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{kategori}}$$
$$= \frac{90 - 71}{5} = 3,5$$

Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PKn

Interval	Pendidikan Berbasis Karakter	Frekuensi	Persentase
70-72	Tidak baik	4	18%
73-75	Kurang baik	4	18%
76-79	Cukup baik	2	8%
80-82	Baik	8	35%
83-100	Sangat baik	5	21%
Jumlah		23	100%

LAMPIRAN 5



Persuratan

LAMPIRAN 6



Dokumentasi kegiatan

**Proses Pembagian Dan Pengisian Angket Pada Siswa Kelas V.A SD Inpres
Bontomanai**



Menjelaskan Petunjuk Pengisian Angket



Mengawasi Pengisian Angket Pada Siswa Kelas V



Wali Kelas V.A: Hj. Faridah S.Pd



RIWAYAT HIDUP



St. Nurjannah, Dilahirkan di Kabupaten Gowa pada tanggal 14 Oktober 1996. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Ayahanda Lahuddin dengan Ibunda Sattunia.

Penulis tamat pendidikan dasar di SD Negeri Pannyangkalang pada tahun 2008. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bajeng dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan ke SMK YPKK Limbung dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Strata Satu (S1).

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dan iringan doa orangtua dan saudara kerabat dekat, serta rekan-rekan seperjuangan dibangku kuliah, terutama mahasiswa serta dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti perguruan tinggi dapat berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul “Hubungan Pendidikan Berbasis Karakter dengan Hasil Belajar PKn Siswa SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.